



Peningkatan Kemandirian Anak Usia 4-5 Tahun Melalui Media *Magic Box*



Ratih Tri Andayani^{1*}, Hendrik Siswono¹, Wedya Puspita¹



¹ Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini Universitas PGRI Aropuro Jember, Indonesia
*corresponding author: triratih409@gmail.com

ARTICLE INFO

Article history

Received: 25-Sep-2025
Revised: 05-Nov-2025
Accepted: 10-Des-2025

Kata Kunci

Anak Usia 4-5 Tahun;
Kemandirian Anak;
Media *Magic Box*;

Keywords

4-5-Year-Old Children
Children's Independence;
Magic Box Media;

ABSTRACT

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh rendahnya kemandirian anak usia dini, khususnya pada anak usia 4–5 tahun di TK Mentari Krejengan Probolinggo. Anak-anak tersebut masih sering bergantung pada bantuan guru atau teman dalam melakukan aktivitas sederhana, seperti mengancing baju, memasang resleting, dan berangkat sekolah tanpa pendamping. Kondisi ini menunjukkan perlunya pendekatan pembelajaran yang inovatif dan sesuai dengan tahap perkembangan anak. Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kemandirian anak melalui penggunaan media *Magic Box* dalam pembelajaran. Tujuan khususnya adalah untuk mendeskripsikan penerapan media *Magic Box*, mengetahui peningkatan kemandirian anak, dan memberikan alternatif media kreatif bagi guru. Metode penelitian yang digunakan adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan model Kemmis dan McTaggart, dilaksanakan dalam dua siklus. Subjek penelitian adalah 21 anak kelompok A TK Mentari pada tahun pelajaran 2025/2026. Teknik pengumpulan data meliputi observasi, dokumentasi, dan penilaian anekdot anak. Hasil penelitian ini menunjukkan peningkatan kemandirian anak, termasuk kemampuan mereka untuk melakukan aktivitas sehari-hari secara mandiri, lebih percaya diri, dan bertanggung jawab. Penelitian ini diharapkan dapat menghasilkan model penerapan media *Magic Box* yang dapat menjadi inovasi pembelajaran di PAUD.

This research is motivated by the low level of independence in early childhood, specifically in 4–5-year-old children at TK Mentari Krejengan Probolinggo. These children still often rely on the help of teachers or peers in carrying out simple activities, such as buttoning their clothes, zipping up their jackets, and going to school without a companion. This condition indicates the need for an innovative learning approach that aligns with the developmental stages of the children. The purpose of this study is to enhance children's independence through the use of the Magic Box media in learning. The specific objectives are to describe the implementation of the Magic Box media, assess the improvement in children's independence, and provide creative media alternatives for teachers. The research method used is Classroom Action Research (CAR) with the Kemmis and McTaggart model, implemented in two cycles. The subjects of this study are 21 children from group A at TK Mentari during the 2025/2026 school year. Data collection techniques include observation, documentation, and anecdotal assessment of the children. The results of this study show an increase in children's independence, including their ability to carry out daily activities independently, become more confident, and take on responsibilities. This research is expected to produce a model for the implementation of Magic Box media, which can be an innovative learning tool in early childhood education (PAUD).

This is an open access article under the CC-BY-SA license.



1. Pendahuluan

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) memegang peranan penting dalam membentuk karakter dan kemampuan dasar anak sebagai generasi penerus bangsa. Masa usia dini dikenal sebagai periode emas atau golden age, yang merupakan fase kritis dalam perkembangan anak, di mana seluruh aspek perkembangan baik kognitif, sosial-emosional, bahasa, hingga motorik mengalami kemajuan pesat. Oleh karena itu, stimulasi yang tepat pada masa ini sangat menentukan kualitas tumbuh kembang anak di masa depan. Salah satu aspek yang perlu dikembangkan sejak dini adalah kemandirian. Kemandirian tidak hanya mengacu pada kemampuan anak untuk melakukan tugas-tugas sehari-hari tanpa bantuan, tetapi juga mencerminkan rasa tanggung jawab, disiplin, dan percaya diri yang mendalam (Noor, 2023).

Di TK Mentari Krejengan Kabupaten Probolinggo, penulis menemukan bahwa tingkat kemandirian anak usia 4–5 tahun masih tergolong rendah. Berdasarkan observasi awal, sebagian besar anak belum dapat melakukan aktivitas sederhana secara mandiri, seperti mengancing baju, memasang resleting pakaian, dan berangkat sekolah tanpa ditemani orang tua. Hal ini menunjukkan adanya ketergantungan tinggi pada orang dewasa, yang berdampak pada perkembangan kemandirian anak. Untuk itu, penting bagi pendidik untuk mencari metode pembelajaran yang inovatif dan menyenangkan yang dapat membantu anak-anak berlatih mandiri sesuai dengan tahap perkembangan mereka (Damayanti & Widjayatri, 2024).

Kemandirian anak usia dini sangat berhubungan dengan kemampuan mereka untuk mengendalikan diri, atau self-regulation, serta kesiapan mereka untuk bersekolah. Anak-anak yang terbiasa mandiri cenderung lebih mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan baru dan menyelesaikan tugas sederhana tanpa banyak bantuan. Sebaliknya, anak yang kurang mandiri biasanya mengalami kesulitan beradaptasi di lingkungan yang lebih formal, seperti sekolah (Ulfah et al., 2021). Oleh karena itu, sangat penting bagi guru PAUD untuk menciptakan kegiatan pembelajaran yang dapat mendorong anak berlatih mandiri dalam suasana yang menyenangkan, sehingga mereka dapat mengembangkan keterampilan sosial dan emosional yang diperlukan untuk masa depan mereka.

Di TK Mentari, indikator kemandirian anak usia 4–5 tahun dapat dilihat dari beberapa aspek, seperti kemampuan mengancing baju (Prashanti & Hafidah, 2021) memasang resleting pakaian, dan berani berangkat sekolah tanpa pendamping. Indikator-indikator ini selaras dengan Standar Tingkat Pencapaian Perkembangan Anak (STPPA), yang menyatakan bahwa anak usia 4–5 tahun diharapkan dapat menunjukkan perilaku mandiri dan tanggung jawab sederhana dalam kegiatan sehari-hari. Oleh karena itu, penting untuk menerapkan pendekatan pembelajaran yang berfokus pada peningkatan keterampilan mandiri anak-anak melalui media yang menarik dan relevan (Sulistianingsih, 2022).

Salah satu media yang dapat digunakan untuk meningkatkan kemandirian anak adalah *Magic Box*, sebuah media pembelajaran berupa kotak yang berisi benda-benda sederhana yang digunakan untuk melatih keterampilan anak dalam aktivitas sehari-hari. Isi kotak ini dapat berupa alat bantu berpakaian, seperti baju mini dengan kancing dan resleting, serta alat kebersihan pribadi dan benda permainan yang mendorong anak berpikir dan bertindak mandiri. Melalui kegiatan bermain dengan *Magic Box*, anak-anak dapat berlatih menyelesaikan tugas dengan mencoba sendiri, mengambil keputusan, dan belajar dari kesalahan dalam suasana yang menyenangkan (Maulidia et al., 2024).

Penelitian-penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa penggunaan media *Magic Box* dapat meningkatkan keterampilan motorik halus dan kemandirian anak usia dini secara

signifikan. Anak yang terlibat aktif dalam permainan dengan *Magic Box* menunjukkan peningkatan kemampuan dalam memakai baju, mengatur peralatan pribadi, dan mengembangkan rasa percaya diri ([Ariska & Suyadi, 2020](#)). Media ini juga terbukti efektif dalam meningkatkan tanggung jawab anak, karena mereka merasa terlibat langsung dalam aktivitas belajar dan dapat menyelesaikan tugas-tugas sederhana dengan usaha mereka sendiri. Oleh karena itu, *Magic Box* menjadi pilihan yang tepat untuk digunakan dalam pembelajaran anak usia dini, terutama dalam mengembangkan kemandirian.

Secara teoretis, pengembangan kemandirian pada anak usia dini sejalan dengan teori psikososial Erik Erikson, khususnya pada tahap *autonomy versus shame and doubt*. Pada tahap ini, anak berusaha untuk memperoleh kendali atas tubuh dan lingkungan mereka. Ketika anak diberi kesempatan untuk mencoba dan berhasil, mereka akan merasa lebih percaya diri dan mandiri ([Suyadi, 2010](#)). Sebaliknya, jika mereka sering dilarang atau selalu dibantu, mereka akan merasa ragu dan tidak yakin pada kemampuan mereka sendiri ([Santrock, 2018](#)). Dengan demikian, *Magic Box* berperan penting dalam memberikan pengalaman langsung kepada anak untuk mengembangkan rasa percaya diri dan keberanian mencoba hal-hal baru dalam kegiatan sehari-hari.

Pentingnya pengembangan kemandirian dalam pendidikan anak usia dini juga ditekankan dalam Kurikulum PAUD, yang menegaskan bahwa anak-anak diharapkan mampu menunjukkan perilaku mandiri dalam mengurus diri sendiri, seperti berpakaian, makan, menjaga kebersihan diri, serta berinteraksi dengan lingkungan sekitar secara positif ([Mawarni, 2020](#)). Oleh karena itu, implementasi media *Magic Box* di TK Mentari Krejengan dapat membantu mencapainya. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana penggunaan media *Magic Box* dapat meningkatkan kemandirian anak usia 4–5 tahun, dan diharapkan dapat memberikan kontribusi nyata terhadap kualitas pembelajaran di TK serta menjadi inovasi dalam pengembangan kemandirian anak.

2. Metode

Penelitian ini menggunakan jenis Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dilaksanakan secara kolaboratif antara peneliti dan guru. Kolaborasi ini bertujuan untuk memperbaiki proses pembelajaran sekaligus meningkatkan hasil belajar anak di kelas. PTK dipilih karena memberikan kesempatan kepada guru dan peneliti untuk secara langsung mengidentifikasi permasalahan pembelajaran serta menerapkan tindakan perbaikan secara berkelanjutan.

Fokus utama penelitian ini adalah meningkatkan kemandirian anak usia 4–5 tahun melalui penggunaan media pembelajaran *Magic Box*. Media ini dirancang untuk menciptakan pengalaman belajar yang menarik, interaktif, dan bermakna bagi anak, sehingga dapat mendorong anak untuk melakukan berbagai aktivitas secara mandiri tanpa bergantung pada bantuan orang lain.

Model penelitian yang digunakan mengadopsi siklus Kemmis dan McTaggart, yang terdiri atas empat tahap utama, yaitu perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi. Keempat tahap tersebut dilaksanakan secara berulang dalam beberapa siklus dengan tujuan memperoleh hasil yang optimal. Melalui model ini, setiap tindakan yang dilakukan dapat dievaluasi dan diperbaiki secara sistematis.

Desain penelitian ini terdiri dari dua siklus, yang masing-masing mencakup tahap perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi. Pada tahap perencanaan, peneliti dan guru menentukan indikator kemandirian anak serta merancang kegiatan pembelajaran menggunakan media *Magic Box*. Selanjutnya, pada tahap pelaksanaan

tindakan, guru melaksanakan kegiatan pembelajaran sesuai dengan rencana yang telah disusun.

Tahap observasi dilakukan oleh peneliti dan guru untuk mengamati peningkatan kemandirian anak selama proses pembelajaran berlangsung. Hasil observasi tersebut kemudian dianalisis pada tahap refleksi untuk menilai efektivitas tindakan yang telah diterapkan dan menentukan perbaikan pada siklus berikutnya. Populasi penelitian ini adalah anak kelompok A di TK Mentari Krejengan, dengan subjek penelitian sebanyak 15 anak yang dipilih berdasarkan hasil observasi awal yang menunjukkan masih tingginya ketergantungan anak pada bantuan orang lain dalam melakukan aktivitas sederhana.

3. Hasil dan Pembahasan

Peningkatan Kemandirian Anak melalui Media *Magic Box*

Pada siklus pertama penelitian, 15 anak yang terdiri dari 9 anak laki-laki dan 6 anak perempuan diperkenalkan dengan media *Magic Box* untuk meningkatkan kemandirian mereka. Pada tahap ini, sebagian besar anak masih sangat bergantung pada bantuan guru atau teman dalam menyelesaikan tugas-tugas sederhana seperti menggantung baju, memasang resleting, atau mempersiapkan barang-barang pribadi untuk sekolah. Hasil observasi menunjukkan bahwa anak-anak laki-laki cenderung lebih cepat mencoba untuk menyelesaikan tugas-tugas tersebut secara mandiri, sementara anak perempuan lebih bergantung pada bantuan orang dewasa atau teman sebaya. Meskipun ada beberapa peningkatan dalam rasa percaya diri, banyak anak yang masih membutuhkan dukungan untuk menyelesaikan aktivitas tersebut ([Maulidia et al., 2024](#)).

Pada siklus kedua, setelah dilakukan modifikasi dalam kegiatan dan pendekatan yang lebih intensif, terjadi peningkatan signifikan dalam kemandirian anak-anak. Banyak dari mereka yang sebelumnya tergantung pada bantuan orang dewasa atau teman, kini mulai dapat menyelesaikan tugas-tugas sehari-hari seperti menggantung baju, memasang resleting, dan menyiapkan barang-barang mereka untuk berangkat sekolah tanpa bantuan. Anak-anak menjadi lebih mandiri dan tidak lagi bergantung pada guru atau teman sebaya. Siklus kedua ini juga mencatat peningkatan yang lebih cepat pada anak perempuan, di mana mereka mulai menunjukkan kemampuan untuk melaksanakan kegiatan dengan lebih efisien. Selama siklus kedua, peran media *Magic Box* yang melibatkan benda-benda seperti baju mini dengan kancing dan resleting, serta alat kebersihan pribadi, sangat penting dalam memberikan kesempatan bagi anak-anak untuk mencoba dan berlatih mandiri. Dengan cara ini, mereka dapat berlatih menyelesaikan tugas tanpa bantuan orang dewasa, belajar membuat keputusan, dan memperbaiki kesalahan yang mereka buat. Pendekatan ini membantu anak-anak mengembangkan kemandirian dalam suasana yang menyenangkan, yang juga berkontribusi pada peningkatan rasa percaya diri mereka ([Cou et al., 2025](#)).

Peningkatan kemandirian yang terlihat pada siklus kedua menunjukkan efektivitas media *Magic Box* dalam mendorong anak-anak untuk lebih percaya diri dan bertanggung jawab. Anak-anak yang sebelumnya ragu-ragu atau merasa tidak mampu, kini mampu menyelesaikan tugas-tugas tersebut dengan lebih mandiri. Hal ini mencerminkan pentingnya memberikan kesempatan kepada anak-anak untuk berlatih dan mencoba hal-hal baru dalam lingkungan yang mendukung dan menyenangkan. Selain itu, perubahan ini juga menunjukkan bahwa media *Magic Box* dapat digunakan sebagai alat yang efektif untuk membantu anak-anak mengembangkan keterampilan sosial, motorik halus, serta kemandirian mereka ([Wati et al., 2024](#)).

Penelitian ini menunjukkan bahwa penggunaan media *Magic Box* dapat secara signifikan meningkatkan kemandirian anak-anak usia 4-5 tahun. Terutama pada siklus kedua, di mana anak-anak mulai lebih percaya diri dan berani melakukan tugas mandiri. Dengan demikian, media *Magic Box* terbukti efektif dalam mendukung perkembangan kemandirian anak, memberikan kontribusi besar terhadap pendidikan anak usia dini, dan memberikan model inovatif bagi guru dalam menerapkan pendekatan pembelajaran yang lebih kreatif dan menyenangkan.

Peningkatan Kemampuan Motorik Halus dan Sosial Anak melalui Media *Magic Box*

Pada siklus pertama penelitian, anak-anak mulai menunjukkan usaha untuk mengembangkan keterampilan motorik halus mereka. Media *Magic Box*, yang berisi benda-benda sederhana seperti baju dengan kancing dan resleting, digunakan untuk melatih kemampuan motorik halus anak-anak dalam kegiatan sehari-hari. Meskipun demikian, sebagian besar anak masih kesulitan dalam melakukan aktivitas yang membutuhkan koordinasi tangan dan mata, seperti memasang kancing dan merapikan pakaian (Ramadhani et al., 2022). Beberapa anak menunjukkan usaha yang baik, namun membutuhkan lebih banyak waktu dan bimbingan dari guru untuk menguasai keterampilan ini.

Dalam aspek sosial, anak-anak menunjukkan interaksi yang positif dengan teman sebaya, meskipun mereka masih bergantung pada bimbingan orang dewasa. Beberapa anak tampak berusaha untuk berinteraksi secara mandiri dengan teman mereka, tetapi masih cenderung mencari bantuan dari guru atau orang dewasa ketika berhadapan dengan situasi yang lebih sulit. Interaksi sosial pada siklus pertama cenderung lebih terbatas, dengan anak-anak yang lebih banyak bekerja sendiri atau dengan bantuan teman sebaya yang lebih mandiri. Bimbingan dari guru sangat penting untuk membantu mereka merasa nyaman berinteraksi tanpa merasa takut gagal (Fitria & Yarshal, 2024).

Pada siklus kedua, terjadi peningkatan yang signifikan dalam kemampuan motorik halus anak-anak. Sebagian besar anak menunjukkan keterampilan yang lebih baik dalam menggenggam, memasang kancing, dan memasukkan resleting, yang sebelumnya mereka kesulitan. Hal ini menunjukkan bahwa berulangnya penggunaan media *Magic Box* memberikan dampak positif dalam pengembangan keterampilan motorik halus anak-anak. Anak-anak yang sebelumnya kesulitan dalam menyelesaikan tugas-tugas ini, kini mampu melakukannya dengan lebih cepat dan tepat. Mereka juga menunjukkan peningkatan dalam koordinasi tangan dan mata, yang sangat penting dalam perkembangan motorik halus.

Selain peningkatan keterampilan motorik, aspek sosial anak-anak juga mengalami kemajuan yang signifikan pada siklus kedua. Anak-anak mulai berkolaborasi lebih aktif dalam permainan, saling membantu satu sama lain, dan menunjukkan kemampuan bekerja dalam kelompok dengan pengawasan minimal dari guru. Interaksi sosial yang terjadi di antara mereka lebih terbuka dan mandiri, dengan anak-anak yang lebih percaya diri untuk berbagi dan bekerja sama dalam menyelesaikan tugas. Hal ini menandakan bahwa mereka mulai mengembangkan keterampilan sosial yang penting untuk kehidupan mereka di masa depan (Nadzir, 2023).

Peningkatan keterampilan motorik halus dan sosial ini sangat dipengaruhi oleh penggunaan media *Magic Box* yang memberikan kesempatan kepada anak-anak untuk berlatih secara mandiri dalam suasana yang menyenangkan. Aktivitas yang dirancang menggunakan media ini memungkinkan anak-anak untuk terlibat langsung dalam proses pembelajaran, sambil meningkatkan keterampilan yang berkaitan dengan koordinasi fisik dan interaksi sosial. Dengan pengulangan dan latihan yang cukup, anak-anak menjadi lebih terampil dalam kedua aspek ini (Al Ansyori et al., 2025).

Penelitian ini menunjukkan bahwa penggunaan media *Magic Box* memberikan dampak positif dalam meningkatkan kemampuan motorik halus dan sosial anak-anak usia dini. Pada siklus kedua, anak-anak tidak hanya menunjukkan keterampilan yang lebih baik dalam kegiatan motorik halus, tetapi juga berkembang secara sosial, dengan lebih banyak berkolaborasi dan membantu teman sebaya. Hasil ini menunjukkan bahwa media *Magic Box* dapat digunakan sebagai alat yang efektif dalam mendukung perkembangan keterampilan motorik dan sosial anak usia 4-5 tahun, serta memberikan kontribusi penting dalam pembelajaran yang lebih mandiri dan interaktif.

Analisis Penerapan Media *Magic Box* dalam Meningkatkan Kemandirian Anak

Pada siklus pertama, penerapan media *Magic Box*, yang berisi benda-benda sederhana seperti baju dengan kancing dan resleting, memberikan kesempatan bagi anak-anak untuk mencoba berlatih mandiri dalam melaksanakan aktivitas sehari-hari. Namun, karena anak-anak belum terbiasa dengan pendekatan ini, mereka masih cenderung bergantung pada bantuan guru dan teman sebaya. Anak-anak, terutama anak laki-laki, cenderung lebih berani mencoba, sementara anak perempuan terlihat lebih bergantung pada dukungan sosial untuk menyelesaikan tugas-tugas tersebut. Ini menunjukkan bahwa meskipun media *Magic Box* menawarkan peluang untuk berlatih mandiri, anak-anak membutuhkan waktu untuk beradaptasi dengan metode ini.

Pada siklus kedua, dengan perbaikan dalam teknik pengajaran dan peningkatan motivasi, terlihat peningkatan signifikan dalam kemandirian anak-anak. Perubahan ini mencerminkan pentingnya pengulangan dan penguatan dalam pembelajaran. Anak-anak yang sebelumnya mengandalkan bantuan orang dewasa atau teman mulai menunjukkan keberanian untuk menyelesaikan tugas sehari-hari seperti menggantung baju atau memasang resleting tanpa bantuan. Siklus kedua ini membuktikan bahwa dengan pendekatan yang lebih intensif, anak-anak dapat belajar lebih mandiri dan percaya diri dalam melaksanakan aktivitas tersebut (Hadi et al., 2025).

Keberhasilan pada siklus kedua juga dapat dilihat dari peran penting yang dimainkan oleh teknik pengajaran yang lebih terstruktur. Guru berfungsi sebagai fasilitator yang memberikan dukungan saat dibutuhkan, namun juga memberikan ruang bagi anak-anak untuk mencoba dan belajar dari kesalahan mereka. Dengan cara ini, anak-anak merasa lebih dihargai dan bersemangat untuk mengembangkan kemandirian mereka. Penguatan motivasi melalui pendekatan yang lebih positif dan kesempatan untuk berlatih berulang kali terbukti meningkatkan hasil pembelajaran.

Peningkatan kemandirian yang signifikan pada siklus kedua juga menunjukkan efektivitas media *Magic Box* sebagai alat pembelajaran yang inovatif dan menyenangkan. Media ini tidak hanya memberikan kesempatan bagi anak-anak untuk berlatih keterampilan motorik halus, tetapi juga mendorong mereka untuk mengembangkan rasa tanggung jawab dan percaya diri. Dengan bantuan media yang tepat dan pengawasan yang tepat dari guru, anak-anak mampu mengatasi kesulitan mereka dalam menyelesaikan tugas-tugas mandiri (Noviyanti, 2024).

Penelitian ini menunjukkan bahwa media *Magic Box* dapat secara efektif meningkatkan kemandirian anak-anak usia dini. Meskipun pada siklus pertama anak-anak masih bergantung pada bantuan orang dewasa, dengan latihan berulang dan teknik pengajaran yang tepat, mereka mampu berkembang menjadi lebih mandiri. Ini menunjukkan bahwa penggunaan media yang menarik dan relevan dengan perkembangan anak dapat mendukung peningkatan kemandirian mereka, yang merupakan aspek penting dalam pendidikan anak usia dini.

Perbandingan Antara Anak Laki-laki dan Perempuan dalam Penerapan Media *Magic Box*

Pada penerapan media *Magic Box*, terdapat perbedaan respons antara anak laki-laki dan perempuan, yang terlihat jelas dalam perkembangan kemandirian dan keterampilan motorik halus mereka. Anak laki-laki menunjukkan respons yang lebih cepat dalam mempelajari keterampilan motorik halus, seperti menggenggam, memasang kancing, dan merapikan pakaian. Mereka juga lebih berani mencoba untuk menyelesaikan tugas-tugas tersebut secara mandiri, tanpa banyak bergantung pada bantuan orang dewasa atau teman sebaya. Hal ini sejalan dengan teori psikososial Erikson, yang menyatakan bahwa pada tahap autonomy versus shame and doubt, anak laki-laki cenderung lebih mudah untuk mengambil kendali terhadap diri mereka sendiri ketika diberikan kesempatan untuk mencoba dan berlatih. Keberanian ini memungkinkan mereka untuk lebih cepat mengembangkan kemandirian dalam aktivitas sehari-hari ([Winarsih & Raharja, 2025](#)).

Sebaliknya, anak perempuan cenderung menunjukkan kecenderungan untuk lebih bergantung pada orang dewasa atau teman sebaya, terutama pada siklus pertama penelitian. Banyak anak perempuan yang membutuhkan dorongan lebih banyak untuk memulai tugas secara mandiri. Hal ini mungkin disebabkan oleh faktor sosial dan emosional yang lebih berkembang pada anak perempuan, yang terkadang membuat mereka lebih berhati-hati dalam mencoba hal baru ([Suryana et al., 2022](#)). Namun, meskipun mereka lebih lambat pada awalnya, anak perempuan menunjukkan perkembangan yang signifikan pada siklus kedua. Pada tahap ini, mereka mulai merasa lebih percaya diri dan berani untuk melaksanakan tugas-tugas secara mandiri, seperti menggantung baju atau memasang resleting tanpa bantuan.

Penting untuk dicatat bahwa perbedaan ini tidak hanya mencerminkan perbedaan biologis antara anak laki-laki dan perempuan, tetapi juga mengindikasikan pentingnya peran guru dalam mendukung perkembangan masing-masing anak. Anak perempuan, yang awalnya cenderung lebih bergantung pada orang dewasa, mulai menunjukkan kemajuan yang signifikan saat diberikan kesempatan untuk berlatih mandiri dalam suasana yang mendukung. Pengaruh dari guru sangat berperan dalam mengurangi ketergantungan mereka dan membangun rasa percaya diri dalam melaksanakan tugas ([Yana, 2024](#)).

Di sisi lain, peran guru juga sangat penting dalam mendukung anak laki-laki untuk memperkuat rasa percaya diri mereka, meskipun mereka cenderung lebih cepat dalam mencoba dan belajar. Guru berfungsi sebagai fasilitator yang tidak hanya memberi dorongan pada anak perempuan, tetapi juga memberi kesempatan bagi anak laki-laki untuk terus berkembang dan mengasah keterampilan mereka dalam suasana yang lebih mandiri ([Noor & Shabrina, 2022](#)). Hal ini menunjukkan bahwa pengajaran yang berbasis pada pemahaman terhadap perbedaan karakteristik gender dapat mendukung perkembangan anak secara lebih optimal.

Hasil ini menunjukkan bahwa meskipun ada perbedaan respons antara anak laki-laki dan perempuan terhadap media *Magic Box*, keduanya dapat berkembang secara signifikan dengan pendekatan yang tepat. Penggunaan media yang menyenangkan dan dapat diakses oleh semua anak, baik laki-laki maupun perempuan, terbukti efektif dalam meningkatkan kemandirian mereka. Adanya perbedaan respons tersebut juga menyoroti pentingnya penyesuaian pendekatan pembelajaran dengan karakteristik individu anak ([Halimatussaâ & Napitupulu, 2023](#)).

Penerapan media *Magic Box* memberikan wawasan penting tentang bagaimana gender dapat memengaruhi perkembangan kemandirian anak usia dini. Anak laki-laki cenderung

lebih cepat dalam menunjukkan kemandirian, sementara anak perempuan membutuhkan lebih banyak dukungan dan motivasi untuk mencapai kemajuan serupa ([Lathifatus, 2019](#)). Oleh karena itu, guru perlu menyesuaikan strategi pengajaran agar dapat memberikan kesempatan yang setara bagi semua anak, dengan mempertimbangkan perbedaan kebutuhan dan respons mereka.

Analisis Faktor yang Mempengaruhi Peningkatan Kemandirian Anak melalui Media *Magic Box*

Keberhasilan penerapan media *Magic Box* dalam meningkatkan kemandirian anak sangat dipengaruhi oleh peran aktif guru dalam pembelajaran. Guru berfungsi sebagai fasilitator yang tidak hanya memberikan materi pembelajaran, tetapi juga menciptakan lingkungan yang mendukung anak untuk berlatih mandiri. Dalam konteks ini, guru memiliki tanggung jawab untuk merancang kegiatan yang sesuai dengan tahap perkembangan anak, memastikan bahwa tugas-tugas yang diberikan dapat menantang mereka untuk mencoba tanpa merasa terbebani. Ketika guru memberikan ruang untuk anak-anak mengatasi tantangan secara mandiri, mereka secara alami mengembangkan rasa percaya diri dan kemandirian. Oleh karena itu, peran guru sebagai pendorong dan motivator sangat krusial dalam membentuk kemandirian anak-anak ([Sodik et al., 2024](#)).

Faktor sosial-emosional juga memegang peran penting dalam perkembangan kemandirian anak. Salah satu aspek yang terlihat jelas adalah rasa percaya diri anak yang meningkat seiring dengan kesempatan untuk melakukan tugas secara mandiri. Anak-anak yang merasa dihargai dan diberikan kesempatan untuk mencoba berbagai aktivitas tanpa bantuan orang dewasa cenderung lebih berani mengambil tanggung jawab dan melakukan percakapan dengan teman sebaya ([Kusuma & Sutapa, 2020](#)). Interaksi sosial yang positif antara anak-anak juga mendukung perkembangan kemandirian, karena mereka belajar saling membantu dan bekerja sama dalam menyelesaikan tugas. Rasa percaya diri yang tumbuh dari dukungan teman sebaya memberikan dorongan ekstra bagi anak-anak untuk terus berlatih dan mengatasi rintangan.

Tidak hanya faktor sosial antara teman sebaya yang mempengaruhi kemandirian, tetapi keterlibatan orang tua juga memiliki dampak yang besar. Orang tua yang mendukung dan memberikan dorongan di rumah dapat memperkuat hasil yang dicapai di sekolah. Ketika anak-anak merasa mendapatkan dukungan penuh baik dari guru maupun orang tua, mereka cenderung lebih termotivasi untuk terus mengembangkan kemandirian mereka. Orang tua yang terlibat dalam kegiatan sehari-hari anak, seperti mengatur pakaian sendiri atau menyusun tas sekolah, memberikan contoh positif yang dapat diterapkan oleh anak-anak di rumah maupun di sekolah ([Noviyanti & Wahyuningsih, 2024](#)). Keterlibatan orang tua tidak hanya terbatas pada aspek pengawasan, tetapi juga pada pemberian kesempatan bagi anak untuk menyelesaikan tugas-tugas sehari-hari secara mandiri. Jika orang tua mempercayakan anak-anak mereka untuk mengurus dirinya sendiri, seperti menyiapkan pakaian atau mengatur jadwal kegiatan, ini memberikan kesempatan bagi anak-anak untuk belajar membuat keputusan dan bertanggung jawab atas tindakannya. Tugas-tugas ini, meskipun sederhana, memiliki pengaruh besar dalam pembentukan rasa mandiri anak ([Wardhani & Krisnani, 2020](#)).

Pentingnya faktor sosial-emosional juga mencakup bagaimana anak-anak merespons terhadap kegagalan dan keberhasilan dalam tugas yang diberikan. Ketika anak-anak merasa diterima dan didorong oleh lingkungan sekitar, mereka lebih mudah menerima tantangan dan tidak takut untuk gagal. Hal ini membuat mereka lebih resilien dalam menghadapi tugas-tugas baru dan lebih cenderung untuk berusaha menyelesaikan tugas tersebut tanpa

bantuan. Penerimaan sosial dan dukungan emosional, baik dari teman sebaya maupun orang dewasa, menciptakan fondasi yang kuat untuk perkembangan kemandirian yang berkelanjutan ([Rofi'ah, 2025](#)).

Keberhasilan penggunaan media *Magic Box* dalam meningkatkan kemandirian anak-anak tidak hanya bergantung pada aspek pengajaran yang diberikan oleh guru, tetapi juga pada faktor sosial-emosional yang mendukung anak-anak dalam mengembangkan kepercayaan diri dan tanggung jawab. Keterlibatan aktif orang tua, interaksi positif dengan teman sebaya, dan dukungan guru yang berkelanjutan menciptakan lingkungan yang kondusif untuk perkembangan kemandirian. Oleh karena itu, pendekatan holistik yang melibatkan guru, orang tua, dan teman sebaya sangat penting untuk mencapai hasil yang optimal dalam membentuk kemandirian anak.

Implikasi untuk Pengembangan Pembelajaran PAUD

Berdasarkan hasil penelitian, penggunaan media *Magic Box* terbukti efektif sebagai model inovatif dalam meningkatkan kemandirian anak usia dini di Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD). Media ini memberikan anak-anak kesempatan untuk mengembangkan keterampilan motorik halus serta keterampilan mandiri yang sesuai dengan tahap perkembangan mereka. Dengan menggunakan *Magic Box*, anak-anak dapat berlatih berbagai keterampilan penting, seperti mengancing baju, memasang resleting, serta merapikan barang-barang mereka sendiri. Hal ini memberikan mereka kesempatan untuk belajar mandiri dalam suasana yang menyenangkan, yang sangat penting untuk perkembangan mereka.

Model pembelajaran yang menggunakan media *Magic Box* dapat dengan mudah diadaptasi oleh guru-guru PAUD lainnya untuk diterapkan dalam berbagai setting kelas. Guru dapat menyesuaikan kegiatan yang ada dalam *Magic Box* dengan kebutuhan dan kemampuan perkembangan anak. Misalnya, media ini dapat digunakan untuk memperkenalkan keterampilan praktis lainnya yang relevan dengan kehidupan sehari-hari anak, seperti mengenal waktu, merawat diri, atau menjaga kebersihan. Dengan demikian, *Magic Box* dapat memperluas cakupan keterampilan yang dapat dipelajari anak-anak, yang berperan penting dalam pengembangan kemandirian mereka ([Anggraeni et al., 2023](#)).

Selain itu, model pembelajaran ini tidak hanya fokus pada keterampilan motorik halus, tetapi juga dapat mendukung perkembangan keterampilan sosial dan emosional anak. Selama menggunakan *Magic Box*, anak-anak belajar untuk bekerja sama dengan teman sebaya, berbagi, serta menyelesaikan tugas bersama. Keterampilan sosial yang berkembang ini sangat berharga dalam konteks PAUD, karena anak-anak belajar untuk berinteraksi, berkomunikasi, dan membangun hubungan yang sehat dengan teman-temannya. Interaksi sosial yang positif juga meningkatkan rasa percaya diri anak, yang pada gilirannya mendukung pengembangan kemandirian mereka ([Arini & Simatupang, 2022](#)).

Dengan adanya fleksibilitas dalam penerapan model ini, media *Magic Box* dapat menjadi alat yang efektif bagi guru PAUD untuk memperkenalkan berbagai kegiatan yang membangun kemandirian anak. Guru dapat memodifikasi isi dan cara penggunaan *Magic Box* sesuai dengan kebutuhan kelas mereka, baik itu melalui permainan, tantangan, atau aktivitas lain yang mendorong anak untuk mandiri. Dengan pendekatan yang kreatif, model pembelajaran ini dapat memberikan pengalaman yang menyenangkan sekaligus edukatif bagi anak-anak, membantu mereka mengatasi ketergantungan pada orang dewasa, dan menjadi lebih percaya diri ([Sofia & Basri, 2023](#)).

Penggunaan media *Magic Box* sebagai model pembelajaran di PAUD memberikan dampak positif yang besar terhadap peningkatan kemandirian anak. Guru-guru PAUD dapat mengadaptasi metode ini untuk memperkenalkan keterampilan praktis yang mendukung perkembangan motorik halus, sosial, dan emosional anak. Dengan pendekatan yang tepat, media *Magic Box* tidak hanya mendukung anak dalam mengembangkan kemandirian, tetapi juga menumbuhkan keterampilan hidup yang akan berguna bagi mereka di masa depan.

4. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, penggunaan media *Magic Box* terbukti efektif dalam meningkatkan kemandirian anak usia dini, khususnya dalam pengembangan keterampilan motorik halus dan sosial. Media ini memungkinkan anak-anak untuk berlatih berbagai aktivitas sehari-hari secara mandiri, seperti menggantung baju dan memasang resleting, yang sesuai dengan tahap perkembangan mereka. Selain itu, *Magic Box* juga mendukung perkembangan keterampilan sosial dan emosional anak, karena mereka belajar berinteraksi dan bekerja sama dengan teman sebayu. Dengan pendekatan yang menyenangkan dan interaktif, media ini dapat menjadi alat yang efektif untuk meningkatkan rasa percaya diri dan tanggung jawab anak dalam menyelesaikan tugas sehari-hari tanpa bantuan orang dewasa.

Diharapkan agar media *Magic Box* dapat diadopsi lebih luas oleh guru-guru PAUD sebagai bagian dari model pembelajaran yang inovatif. Guru dapat menyesuaikan penggunaan *Magic Box* sesuai dengan kebutuhan dan perkembangan anak di masing-masing kelas, dengan fokus tidak hanya pada keterampilan motorik, tetapi juga pada peningkatan keterampilan sosial dan emosional. Selain itu, penting bagi guru untuk terus memberikan dukungan dan dorongan yang tepat, serta menciptakan suasana pembelajaran yang memotivasi anak-anak untuk berlatih mandiri. Implementasi yang lebih luas dari metode ini di berbagai lembaga pendidikan anak usia dini dapat membantu membentuk generasi yang lebih mandiri dan percaya diri.

5. Ucapan Terima Kasih

Penulis mengucapkan terima kasih kepada pihak-pihak yang telah memberikan dukungan dan kontribusinya dalam penelitian ini. Terima kasih kepada semua guru dan staf di TK Mentari Krejengan Probolinggo yang telah bekerja sama dengan baik selama pelaksanaan penelitian, serta kepada anak-anak yang telah berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada rekan-rekan yang telah memberikan masukan dan bimbingan yang sangat berharga. Semoga penelitian ini dapat memberikan manfaat dalam pengembangan pendidikan anak usia dini, khususnya dalam meningkatkan kemandirian anak melalui media yang inovatif.

Daftar Pustaka

- Al Ansori, B., Purnama, T., Rikawarastuti, R., Kristianto, J., & Emini, E. (2025). The Mystery Box Game in Improving Dental Health Knowledge in Elementary School. *Journal Center of Excellent: Health Assistive Technology*, 3(2), 69–73. <https://doi.org/10.36082/jchat.v3i2.2615>

Anggraeni, Y. Y., Kurniawati, A. B., & Pradini, S. (2023). Hubungan Kelekatan Aman

Anak Pada Orang Tua Dengan Kemandirian Anak Usia 4-5 Tahun. *Tunas Siliwangi: Jurnal Program Studi Pendidikan Guru PAUD STKIP Siliwangi Bandung*, 9(2), 52–68. <https://doi.org/10.22460/ts.v9i2.3490>

Arini, N. D., & Simatupang, N. D. (2022). Kelekatan Ibu Terhadap Kemandirian Anak Usia 4-5 Tahun (Studi Kasus: Ibu Rumah Tangga Di Kota Batu). *Pelangi: Jurnal Pemikiran Dan Penelitian Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 4(2), 340–356. <https://doi.org/10.52266/pelangi.v4i2.1070>.

Ariska, K., & Suyadi, S. (2020). Penggunaan Metode Show and Tell Melalui Media *Magic Box* Untuk Meningkatkan Kemampuan Bahasa dalam Pendidikan Anak Usia Dini. *SELING: Jurnal Program Studi PGRA*, 6(2), 102–114.

Cou, A., Manao, N. R., & Uranus, H. C. (2025). Efektivitas Menggambar bagi Perkembangan Motorik Halus dan Psychological Well Being pada Anak Berkebutuhan Khusus. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Dan Riset Pendidikan*, 3(4), 5648–5655. <https://doi.org/10.31004/jerkin.v3i4.1322>

Damayanti, D., & Widjayatri, R. R. D. (2024). Implementasi Permainan Magic Bag dalam Mengembangkan Kemampuan Fisik Anak Usia 4-5 Tahun. *DZURRIYAT: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 2(2), 58–72. <https://doi.org/10.61104/dz.v2i2.321>

Fitria, A., & Yarshal, D. (2024). Development Of Weather Box Learning On A Weather Theme in Class III of Primary School. *Journal of Humanities and Social Studies*, 2(02), 332–338.

Hadi, M. R., Suriansyah, A., & Purwanti, R. (2025). Penggunaan Model Proton dalam Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis, Kerja Sama dan Hasil Belajar Siswa. *Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang*, 11(02), 288–313. <https://doi.org/10.36989/didaktik.v11i02.6930>

Halimatussaâ, Y., & Napitupulu, R. H. M. (2023). Penerapan metode pembiasaan untuk mendorong perkembangan kemandirian anak. *Jurnal Pelita PAUD*, 8(1), 90–96.

Kusuma, W. S., & Sutapa, P. (2020). Dampak pembelajaran daring terhadap perilaku sosial emosional anak. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(2), 1635–1643.

Lathifatus, S. (2019). Sinergi peran guru dan orang tua dalam mewujudkan keberhasilan pembelajaran PAI tingkat pendidikan dasar di era pandemi covid-19. *Dar El-Ilmi: Jurnal Studi Keagamaan, Pendidikan, dan Humaniora*, 2(November), 1–16.

Maulidia, A., Kustiawan, U., & Maningtyas, R. D. T. (2024). Pengembangan Media Busy Book Berbasis Practical Life untuk Menstimulasi Kemandirian pada Anak Usia 4-5 Tahun. *SIBERNETIK: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 2(1), 46–60. <https://doi.org/10.59632/sjpp.v2i1.269>

Mawarni, E. Y. (2020). Pengembangan Media Kartu Kata Untuk Meningkatkan Kemampuan Membaca Siswa. *repository.uinbanten.ac.id*, December.

Nadzir, H. (2023). *Pengembangan E-Modul Menggunakan Model Hannafin and Peck Pada Mata Pelajaran Seni Budaya Siswa Kelas VIII di MTS At Taufiq Tahun Pelajaran 2022/2023*. Universitas Pendidikan Ganesha. <https://doi.org/10.23887/jmt.v3i1.58570>

Noor, T. R. (2020). Mengembangkan Jiwa Keagamaan Anak (Perspektif Pendidikan Islam dan Perkembangan Anak Usia Dini). *Kuttab: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, 4(2),

456–469. <https://doi.org/10.30736/ktb.v4i2.269>

Noor, T. R. (2023). Optimalisasi Aktivitas Pengembangan Motorik Halus Anak Usia Dini Usia 3-4 Tahun. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(4), 4336–4348. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i4.3600>

Noor, T. R., & Shabrina, M. R. A. N. (2022). Strategi Pengembangan Sekolah Unggulan (Studi Kasus di Sekolah Menengah Kejuruan Migas, Cepu). *Kariman: Jurnal Pendidikan Dan Keislaman*, 10(2), 223–240. <https://doi.org/10.52185/kariman.v10i2.255>

Noviyanti, M. W., & Wahyuningsih, M. B. R. (2024). Penerapan Token Ekonomi untuk Meningkatkan Kedisiplinan dan Kemandirian Anak Usia 4-5 Tahun. *Jurnal Inovasi, Evaluasi Dan Pengembangan Pembelajaran (JIEPP)*, 4(1), 141–148. <https://doi.org/10.54371/jiepp.v4i1.369>

Prashanti, N. A. S., & Hafidah, R. (2021). Perkembangan Menulis Anak Usia Dini Masa Pandemi Covid-19 Di TK Darussalam 02. *PAUDIA: Jurnal Penelitian Dalam Bidang Pendidikan Anak Usia Dini*, 10(1), 197–210. <https://doi.org/10.26877/paudia.v10i1.8312>

Ramadhani, A. S., Azizah, W., Selpiyani, Y., & Khadijah, K. (2022). Bentuk-bentuk Stimulasi Pada Anak Dalam Perkembangan Motorik Anak Usia Dini di RA. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling (JPDK)*, 4(3), 2360–2370. <https://doi.org/10.31004/jpdk.v4i3.5080>

Santrock, J. W. (2018). *Life-Span Development* (Seventeenth). Mc. Graw-Hill.

Sodik, N. A. M. M., Sumirat, E. S., Umar, S. Y., Putri, F. I., & Mannaasai, A. F. (2024). Efektivitas Model Pembelajaran Berbasis Proyek Untuk Meningkatkan Kemandirian Dan Kolaborasi Pada Anak Usia 4-5 Tahun: Efektivitas Model Pembelajaran Berbasis Proyek Untuk Meningkatkan Kemandirian Dan Kolaborasi Pada Anak Usia 4-5 Tahun. *JP2KG AUD (Jurnal Pendidikan, Pengasuhan, Kesehatan Dan Gizi Anak Usia Dini)*, 5(2), 432–446.

Sofia, A. R., & Basri, M. (2023). *Implementasi Pemberian Reward Melalui Penggunaan Tabungan Bintang Dalam Membentuk Kemandirian Anak Usia Dini 4-5 Tahun Di Ra Al-Ghazali*. <https://doi.org/10.35905/anakta.v2i2.6358>

Sulistianingsih, S. (2022). Bimbingan Dan Konseling Belajar Pada Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD). *Edunity: Kajian Ilmu Sosial dan Pendidikan*, 1(01), 33–37. <https://doi.org/10.57096/edunity.v1i01.3>

Suryana, E., Hamdani, M. I., Bonita, E., & Harto, K. (2022). The Golden Age: Perkembangan Anak Usia Dini dan Implikasinya Terhadap Pendidikan Islam. *Talbawiyah: Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 06(2), 218–228. <https://doi.org/10.32332/tarbawiyah.v6i2.5537>

Suyadi, S. (2010). *Psikologi Belajar PAUD*. Pedagogia.

Ulfah, A. A., Dimyati, D., & Putra, A. J. A. (2021). Analisis Penerapan Senam Irama dalam Meningkatkan Kemampuan Motorik Kasar Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(2), 1844–1852. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i2>

Wardhani, T. Z. Y., & Krisnani, H. (2020). Optimalisasi peran pengawasan orang tua dalam pelaksanaan sekolah online di masa pandemi Covid-19. *Prosiding Penelitian*

Dan Pengabdian Kepada Masyarakat, 7(1), 48.

- Wati, L. P. R., Suarjana, I. M., & Handayani, D. A. P. (2024). Media Pembelajaran Math Game Land Berbasis Website untuk Meningkatkan Kemampuan Berhitung Siswa Kelas II Sekolah Dasar. *Indonesian Journal of Instruction*, 5(3), 366–378. <https://doi.org/10.23887/iji.v5i3.81670>
- Winarsih, A., & Raharja, S. L. (2025). Pemanfaatan Media Boneka Tangan untuk Mengembangkan Keterampilan Berbicara, Keterampilan Sosial, dan Kemandirian Anak Usia 4–5 Tahun TK XYZ. *Jurnal Inovasi, Evaluasi dan Pengembangan Pembelajaran (JIEPP)*, 5(1), 14–18. <https://doi.org/10.54371/jiepp.v5i1.633>
- Yana, M. (2024). Implementasi Metode Pemberian Tugas dalam Mengembangkan Kemandirian Anak Usia 4–5 Tahun di RA Nasyiatul Ulum II. *INDOPEDIA (Jurnal Inovasi Pembelajaran Dan Pendidikan)*, 2(3), 795–803.